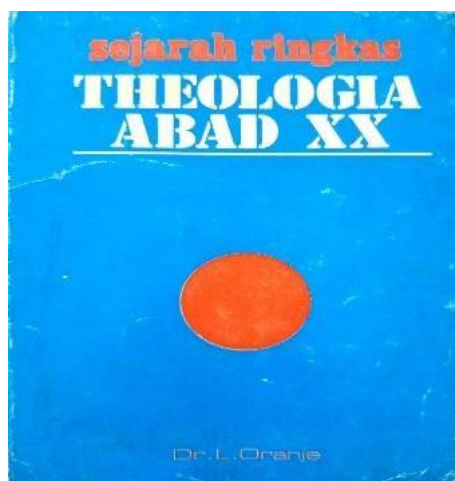




Sejarah Ringkas Theologia Abad XX

Penulis	: L. Oranje
Peresensi	: Arthur Aritonang (SMA Labschool Cirendeu)
Email	: arthur.sttcipanas@yahoo.co.id
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Kota Terbit	: Jakarta
Tahun	:1981

Dr. L. Oranje adalah penulis dari buku sejarah ringkas teologi abad XX saat itu merupakan dosen Filsafat dan Teologi Sistematis di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta/STFT Jakarta. Tujuan buku ini ditulis untuk menolong mahasiswa teologi untuk mendapatkan potret dari pergumulan dan tantangan iman dari orang Kristen yang berlangsung di abad XX. Buku ini juga menyoroti proses transisi abad ke XIX dan XX yang ditandai dengan perubahan kondisi dunia yang cepat berubah. Di abad ke XIX ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga masyarakat menaruh harapan akan sebuah kemajuan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat di masa mendatang, namun kenyataannya harapan tersebut mulai memudar, ketika meletusnya perang dunia I dan II masyarakat mulai mempertanyakan apa yang menjadi harapan-harapan di masa lalu. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi canggih menghasilkan produk persenjataan militer yang justru menjadi mesin pembunuh bagi sesama manusia. Ternyata kemajuan zaman tidak selalu mendatangkan kebaikan bagi manusia. Selain daripada itu, masalah lainnya adalah: *pertama*, pada masa abad XX, negara-negara Asia dan Afrika yang dijajah oleh Barat kemudian dengan berani melakukan perlawanan kepada pihak penjajah sehingga berhasil mendeklarasikan kemerdekaan di negaranya. *kedua*, lalu Hitler bersama dengan partai nazi berusaha untuk menundukan gereja di bawah kendalinya sekaligus menyebarkan ideologi anti-Yahudi. *Ketiga*, intervensi Amerika Serikat yang mendukung rezim yang jahat di negara-negara Amerika Latin yang melakukan ketidakadilan sosial bagi rakyat kecil dan masalah lainnya. Dari permasalahan tersebut, banyak teolog-teolog yang berupaya berteologi untuk meresponi masalah-masalah yang terjadi pada abad ke XX. Upaya dari berteologi tersebut menghasilkan pemikiran demikian: (1) Gereja saat itu dianggap sebagai alat penjajah asing. Berdasarkan itu, kemudian gereja merumuskan teologi baru, yaitu semangat iman kristen dan nasionalisme. Dengan demikian orang kristen ikut memperjuangkan kemerdekaan di negaranya. (2) gereja hanya tunduk kepada Yesus sebagai kepala Gereja, dan gereja menolak ideologi anti-Yahudi (3) munculnya teologi pembebasan sebagai respons penindasan, dan ketidakadilan sosial ekonomi di Amerika Latin akibat intervensi Amerika Serikat sehingga menuntut perubahan sosial

melalui cara radikal dengan tujuan yang baik terciptanya kondisi masyarakat yang adil. Perjuangan itu merupakan perintah injil. Masalah yang terakhir ini bukan masalah sosial dan politik melainkan masalah teologis. Pada abad XX bermunculan banyak teolog liberal yang menyerang kewibawaan Alkitab. Mereka berusaha untuk mengurangi makna dari Alkitab akibat pengaruh dari proses rasionalisasi abad 18 dari pemikiran manusia abad pencerahan. Sejak itu, lahirnya produk teologi yaitu kekristenan yang ateis (tidak percaya Tuhan) dan yang memproklamasikan tentang kematian Allah. Teologi liberal menurut Wolfhart Pannenberg sangat merusak iman Kristen.

Pada Bab I dari buku ini membahas tentang Karl Barth (1886-1968). Karl Barth berasal dari Swiss. Pendidikan teologi yang ia terima sebagian besar diperoleh di Jerman. Selama menempuh pendidikan teologi di Jerman, ia belajar dari sejumlah teolog besar seperti Adolf Von Harnack, Wilhelm Hermann yang dikenal dengan aliran teologi liberal. Setelah menempuh pendidikan teologi, Barth menjadi pendeta di Safenwil, Jerman. Di sana dia menemukan bahwa teologi yang ia pelajari tidak banyak menolong dalam pekerjaan sebagai pendeta. Setiap minggu Barth harus berkhotbah dua kali. Atas dasar kebutuhan itu, Barth menulis buku tafsiran Surat Roma. Dalam tafsirannya, Barth berhasil menjembatani jarak waktu antara masa kini dan masa rasul Paulus.

Pokok pemikiran Barth sangat menekankan jarak antara Allah dan manusia, kekinian dan keabadian. Manusia tidak dapat mengikat Allah. Allah tidak terikat kepada negara tertentu, politik atau ideologi tertentu, kebudayaan atau ilmu, firman tertulis bahkan agama. Teologi Barth menyingkapkan bagaimana kita manusia, berusaha menguasai Allah, mengikat Allah untuk kepentingan diri sendiri. Akan tetapi segala usaha tersebut akan diadili, dihukum. Surat Roma menandakan lahirnya suatu kelompok teolog-teolog muda yang memikirkan dengan caranya sendiri seperti: Gogarten, Thurneysen, Brunner, Bultmann.

Barth saat aktif sebagai teolog maupun pendeta di Jerman. Negara tersebut sedang mengalami krisis ekonomi maupun politik paska perang dunia I. Hitler dari partai Nazi berkuasa di Jerman. Saat itu Gereja Bekennende (Gereja Pengakuan) terlibat dalam perlawanan dengan Nazi beserta dengan Gereja Deutsche Christen (orang-orang Kristen Jerman) Gereja merasa kebijakan-kebijakan Hitler bertentangan dengan ajaran kekristenan. Semisal Adolf Hitler adalah pemimpin yang memiliki otoritas ilahi, Nazi memiliki kebijakan antisemitisme (anti kepada kaum Yahudi), Nazi berusaha untuk mengendalikan dan membuat gereja tunduk terhadap negara, negara Jerman berhak memperluas kekuasaannya dan menguasai negara-negara lain. Karl Barth, melihat terdapat sifat kekafiran dari pemerintahan Nazi itu. Maka, Barth menulis dalil-dalil Barmen. Sebagai bentuk perlawanan atas kebijakan Hitler. Secara garis besar dalam dalil tersebut, sikap gereja menolak Hitler sebagai pribadi memiliki otoritas ilahi hanya Tuhan Yesus yang memiliki otoritas ilahi, Gereja hanya tunduk kepada Tuhan bukan kepada negara, Gereja menolak perbuatan antisemitik, sebab manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Teologi Karl Barth mempunyai pengaruh yang sangat besar pada waktu itu.

Pada tahun 1935 Karl Barth terpaksa meninggalkan Jerman dan ia kembali ke tanah airnya Swis dan menjadi Guru Besar di Basel, di mana ia bekerja sampai akhir hidupnya. Sementara itu Barth telah mulai menulis buku opus magnum nya yaitu *Kirchliche Dogmatik* (Dogmatik gerejani) yang berjumlah 13 jilid dan tidak sampai diselesaikan. Pokok pemikiran Barth tetap sama. Pernyataan Allah di dalam Yesus merupakan kritik terhadap segala usaha dari pihak kita (manusia) untuk sampai kepada Allah. Pernyataan itu berarti pembebasan se-dalam-dalamnya bagi manusia, kabar yang sungguh-sungguh menggembirakan yaitu Injil.

Bab II. Rudolf Bultmann (lahir 1884). Bultmann terkenal di dalam sejarah teologi modern yaitu

demitologisasi. Pada tahun 1941 Bultmann pertama kali menulis satu artikel berjudul: *Perjanjian Baru dan Mitologi*. Ini yang membuat Bultmann menjadi terkenal dalam dunia teologi modern. Bultmann seakan-akan berpendapat bahwa mitos-mitos Perjanjian Baru itu dapat dihilangkan dan tidak usah dipercaya lagi.

Untuk mengerti Bultmann ada baiknya kita mendengar apakah sebenarnya percaya itu? Jelas Bultmann sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme. (1) Soren Kierkegaard ia memperkenalkan paham eksistensialisme menekankan pentingnya iman atau makna bagi seseorang, meskipun bertentangan dengan hasil penyelidikan rasio dan (2) Martin Heidegger (menafsirkan kembali Kitab Suci dan membuat pesannya yang relevan). Bagi, Bultmann percaya bukan berarti menerima sejumlah kebenaran-kebenaran teoritis tertentu yang dapat diterima bagi kognitif manusia, tetapi juga percaya, yang merupakan keputusan eksistensial (apa maknanya) bagi manusia. Lebih lanjut ia katakan bahwa penting nya pengalaman manusia mengalami perjumpaan dengan Allah yang bersifat subjektif. Di dalam membaca Perjanjian Baru, manusia modern tidak percaya lagi bahwa kenyataan ini sepertinya adanya surga, bumi dan neraka; ia tidak percaya lagi roh-roh dan kuasa-kuasa yang adikodrati dan lain-lain. Bagi Bultmann tugas pokok teologi, menemui cara menafsirkan berita Perjanjian Baru supaya mendapatkan pesan relevan bagi manusia modern.

Bab III. Murid-murid Bultmann. Pandangan Bultmann hidup historis dari Yesus, tidak begitu penting. Yang penting dalam hidup Yesus bangkit dan hidup. Sementara murid-murid Bultmann seperti Ernst Kasemann, Ernst Fuchs, Gerhard Ebeling, menaruh perhatiannya terhadap Yesus yang ada di dalam sejarah yaitu kesatuan antara kepribadian dan karya Yesus.

Bab IV. Dietrich Bonhoeffer (1906-1945). Bonhoeffer dipengaruhi oleh Karl Barth. Teologi dialektis Barth menekankan jurang yang tidak dapat dijembatani antara Tuhan dan manusia sehingga Tuhan hanya dapat dikenal melalui Yesus Kristus. Bonhoeffer dan Barth adalah pendiri utama Gereja Pengakuan (Confessing Church), yang merupakan gerakan perlawanan teologis terhadap upaya Nazisme untuk mengendalikan gereja. Selain itu juga, dalam teologi Barth, menolak otoritas manusiawi (termasuk negara) untuk mendefinisikan iman, sehingga hal ini memberi dasar teologis bagi Bonhoeffer untuk melawan rezim Nazi.

Singkatnya, Bonhoeffer terlibat dengan beberapa orang dari kalangan-kalangan atas yang merencanakan untuk membunuh Hitler. Bonhoeffer sendiri terlibat pula dalam komplot tersebut. Ia kemudian ditangkap dan pada 1945, satu bulan sebelum akhir perang ia dibunuh oleh pemerintahan Nazi.

Bab V. Paul Tillich. (1887-1965). Paul Tillich ia adalah seorang Pendeta tentara selama perang dunia pertama. Ia menganut sosialisme religius (perpaduan unik antara teologi Kristen dan pemikiran sosialis yang berupaya menciptakan masyarakat yang adil dan manusiawi berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan etika, bukan hanya keuntungan ekonomi). Dengan bertumbuhnya pengaruh sosialisme nasional (ideologi dari Partai Nazi), tillich menentang ideologi tersebut, sebab ideologi tersebut anti-kemanusiaan dan anti-kristen (nazisme). Pada tahun 1933 Tillich dipecat dari jabatannya dan ia melarikan diri ke Amerika.

Pada tahun 1936 Tillich menulis suatu buku berjudul: “Auf der Grenze: Pada Perbatasan.” Buku tersebut bukan hanya berisikan tentang hidupnya melainkan pemikirannya. Tillich berada pada perbatasan abad ke-19 dan ke-20. Dalam pemikirannya, Paul Tillich sangat dipengaruhi oleh prinsip Lutheran (protestan), Schleiermacher (inti agama agama adalah perasaan ketergantungan manusia kepada Tuhan, bukan pada aturan moral maupun doktrin) filsafat idealisme Jerman, (upaya untuk menjembatani jurang antara iman dan akal budi). Kedua hal ini membentuk akan fondasi pemikiran

dari Paul Tillich. Bagi Tillich perasaan ketergantungan ini tidak cukup (terlalu pasif). Manusia harus menemukan makna dan tujuan hidup. Sebab masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia modern yaitu masalah rasionalisme, sains, sekularisme, kecemasan menghadapi kematian (kefanaan manusia), ketiadaan makna atau jiwa manusia mengalami kekosongan, merasa terasing dengan manusia lainnya dan manusia mencari pegangan hidupnya apakah Tuhan atau uang. Menurut Paul Tillich ketika manusia mengalami kekosongan, kecemasan, dan merasa tidak sempurna dalam kehidupannya secara tidak sadar manusia memiliki kerinduan akan sesuatu yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.

Bab VI J.A.T Robinson. Persoalan yang dialami Robinson dari situasi gereja di Inggris khususnya di London. Robinson bertemu dengan orang-orang yang tidak dapat percaya lagi kepada agama Kristen. Mereka tidak percaya hal-hal yang supranatural semisal, percaya kepada Allah di surga yang Mahakuasa dan campur tangan Tuhan di dalam dunia ini semesta. Persoalan adalah mengenai mujizat, tentang penciptaan dan pemeliharaan, Allah yang bertempat tinggal di surga mengutus Yesus ke bawah kemudian Yesus naik ke atas lagi.

Robinson sampai kepada pemikiran yang terdapat pada teolog-teolog Amerika seperti Paul van Buren bahwa kita dapat berteologi tanpa gambar Allah itu sendiri atau dengan perkataan lain, mencari kekristenan yang ateis. Di dalam bukunya *A New Reformation*, tercermin pandangan Robinson, dimana ia memberikan tekanannya hanya kepada etika. Pandangan Robinson disebut *the New Morality* pada prinsipnya hanya setuju dengan mentaati satu hukum saja, yaitu hukum kasih. Kasihilah Allah, kemudian apa yang kau kehendaki lakukanlah itu. Di dalam setiap pribadi, manusia dapat mengambil keputusan sendiri dan bukan bergantung dari hukum taurat yang sebelumnya sudah menentukan keputusan itu. Dengan demikian maka pandangan itu membawa kita dengan konsekuensi pada suatu “etika situasi”.

Bab VII. Teologia di Amerika. Reinhold Niebuhr dalam pemikirannya ia memperhatikan soal-soal etika Kristen terutama dalam hubungannya politik dan masyarakat. Ia memang dipengaruhi oleh teologi Karl Barth, mengubah arah teologi Protestan abad ke-20. Teologi tersebut berhasil mengembalikan fokus teologi pada transendensi Tuhan yang melampaui kemampuan manusia. Jadi manusia hanya dapat mengalami pengenalan akan Allah melalui pernyataan Allah dalam Yesus Kristus dan juga pada Firman-Nya Alkitab. Tujuan dari teologi Barth memang melawan kecenderungan teologi liberal yang terlalu antroposentris yang berpusat pada manusia. Ia menentang optimisme dari pada teologi liberal di Amerika yang khususnya nampak dalam gerakan sosial gospel. Ia menentang optimisme dan gerakan sosial gospel yang cenderung liberal berpusat pada manusia, dimana manusia memiliki sikap optimisme untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui jalur politik. Sosial gospel selalu menghubungkan antara kemajuan sosial dengan Kerajaan Allah.

Sementara itu, saudaranya H. Richard Niebuhr menaruh perhatiannya pada hubungan antara iman dan kebudayaan, antara *Christ dan Culture*. Boleh dikatakan bahwa pemikiran teologi Tillich dan kedua saudara Niebuhr berakar dalam zaman sebelum Perang Dunia Kedua.

Sekarang akan bahas beberapa teolog yang khususnya berteologi setelah perang dunia kedua. Van Buren, menurutnya Injil bukan menyangkut hal-hal metafisis (sulit dijelaskan oleh rasio) atau surgawi. Dalam hal ini ia dipengaruhi oleh Bonhoeffer yang menyatakan ‘berakhirnya zaman religi’. Apa maksud dari berakhirnya zaman religi? Pengertian ini tidak berarti berakhirnya agama, Ia meramalkan bahwa agama dalam bentuk tradisionalnya dengan ritual, dogma, dan sistem teologi—akan kehilangan relevansinya di dunia modern seiring manusia yang semakin rasional. Ajakan Bonhoeffer untuk kembali kepada inti iman—yaitu Kristus yang hadir di tengah-tengah dunia, dan menantang orang percaya untuk mengikutinya Yesus bukan dengan cara yang ritualistik atau dogmatis

melainkan dengan cara yang nyata dan etis.

Bagi Buren penting adalah Yesus yang historis, bukan Yesus dari dogma. Yesus adalah orang yang tanpa takut menempuh jalan menuju kepada kayu salib dan dengan tindakan itu menggoncangkan dunia lama. Maka teologi van Buren menuju suatu etika: suatu cara hidup yang baru. Bagaimana pandangan Van Buren tentang Allah? Allah bukannya tidak ada atau Allah bukannya telah mati seperti menurut teolog-teolog yang lain, melainkan tentang Allah kita tidak dapat mengatakan sesuatu apa pun di luar Yesus. Ia menunjuk kepada nas Yohanes 14:9: "Barang siapa yang melihat Aku melihat Bapa", Maka teologia van Buren adalah suatu teologi tanpa Allah. (Percaya kepada Yesus tanpa Allah)

Dalam teologi Harvey Cox apa yang hendak disoroti dan diwujudkan bukan kerajaan Allah atau kota sorgawi "*civitas Dei*" (kota Allah) melainkan *the city of man* (kota manusia). Mengapa demikian? Setelah perang dunia II muncul teologi "teologi tentang kematian Allah" setelah Allah itu mati, maka manusia perlu mewujudkan *the city of man*.

Ada baiknya mempertimbangkan, Allah telah mati; sebab mustahil untuk mengatakan bahwa Allah yang hidup dan kekal dapat dinyatakan mati oleh manusia. Maksud dari istilah tersebut adalah: (a) Sebenarnya bukan Allah mati melainkan bayangan-bayangan atau gambaran tentang Allah yang mati. Pandangan ini disebut teologi ateistis (menolak keberadaan tentang Allah yang hidup.) (b) fungsi yang dulu dijalankan Allah sekarang diambil alih oleh manusia. Pandangan ini kita temui pada teolog sekularisasi seperti Cox dan Van Buren. (c). Allah telah mati. Allah sungguh-sungguh telah meninggalkan dunia. Allah benar-benar meninggalkan sejarah dan tidak akan kembali lagi. Dan itu terlihat pada peristiwa kayu salib. Nasib Yesus ditinggalkan Allah dan kita melihat bahwa Allah semakin meninggalkan dunia ini dan akhirnya tempat itu akan ditempati oleh manusia.

Bab VIII. Teologi Roma Katolik Yang Baru. Reformasi pada abad ke-16 sebetulnya menggoncangkan seluruh bangunan teologi Gereja Roma Katholik yang dibangun selama abad pertengahan. Atas gerakan reformasi tersebut gereja Roma Katolik mengadakan konsili di Trente pada abad ke-16. Hasilnya adalah bahwa teologi R.K makin hari makin bersifat apologetis, membela kedudukan gereja dan ajaran R.K. Tanda pertama dari perkembangan baru adalah teologi mazhab Tübingen pada abad ke-19. Bagaimana di dalam sejarah yang berubah, kebenaran dapat dipertahankan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat modern menjadi persoalan bagi teologi R.K. Bagi Teologi R.K lebih sulit untuk mengikut zaman sebab teologi R.K lebih terikat kepada tradisi (warisan pengajaran dari paus ke paus lainnya). Membuang ajaran lama dianggap sama dengan mengkhianati tradisi yang diyakini sebagai "penjaga" kebenaran iman. Sementara teologia Protestan pada dasarnya dapat merumuskan semuanya secara baru dan lain, asal saja didukung oleh Alkitab.

Terhadap modernisme itu gereja bertindak sangat keras. Untuk waktu tertentu gereja berhasil menentang pembaharuan, tetapi pembaharuan itu tidak dapat dicegah untuk selamanya. Pembaharuan setelah Perang Dunia Pertama. Corak khas dari pembaharuan di dalam gereja R.K setelah Perang Dunia Pertama ialah bahwa para teolog tidak melawan filsafat neo-skolastik (Teologi ini berfokus pada pembelaan iman atau apologetika). Segala sesuatu disusun untuk membuktikan kebenaran iman Katolik dan menyangkal gagasan-gagasan modern yang dianggap salah. Tetapi di kemudian hari terdapat gerakan pembaharuan, ada seorang Paus Yohanes XXIII. Yang tidak disangka mengadakan konsili Vatikan II yang hasil dari keputusan tersebut ialah keterbukaan terhadap dunia modern. Sikap ini menandai bahwa Gereja R.K berusaha untuk menghubungkan antara tradisi dan dunia modern.

Bab IX Teologi Pengharapan: Jurgen Moltmann dan Wolfhart Pannenberg. Pada tahun 1964 terbitlah buku yang berjudul Teologi Pengharapan karangan Jurgen Moltmann. Faktor-faktor yang mempengaruhi teologi pengharapan yaitu sebagai reaksi atas Teologi Karl Barth, Bultmann dan murid-

murid mereka. Teologi tersebut dianggap menemui jalan buntu oleh karena pada satu pihak (Barth) teologi itu tidak cukup berhasil menghadapi persoalan-persoalan dunia masa kini. Pada pihak lain teologi Bultmann terlalu menekankan segi eksistensi manusia dan persoalan hermeneutik sehingga itu kurang memuaskan.

Bagi Moltmann Percaya dalam Alkitab terutama berarti melewati batas-batas tertentu seperti Abraham; percaya adalah suatu exodus atau keluaran seperti Israel dari Mesir berdasarkan pengharapan yang ditimbulkan. Sementara di dalam Perjanjian Baru, Moltmann katakan diantara masa Paskah dan kedatangan Yesus kedua kali, Gereja diperhadapkan dengan persoalan-persoalan besar, disinilah gereja terpanggil untuk bertindak aktif mentransformasi dunia. Dalam Iman Kristen pengharapan bukan hanya bersifat eskatologi, (kehidupan setelah kematian) tetapi juga pengharapan masa kini.

Tokoh berikutnya yaitu Wolfhart Pannenberg. Teologi Pannenberg dapat dianggap sebagai reaksi terhadap kesempitan teologi Barth dan Bultmann, khususnya dalam hal yang menyangkut persoalan sejarah. Karl Barth menolak teologi liberal dimana manusia mampu mencari dan memahami Tuhan, bagi Barth manusia tidak mampu mencari dan memahami Tuhan karena Tuhan terlalu jauh dan berjarak dengan manusia. Hanya Tuhan sendiri yang berinisiatif mendatangi manusia melalui Firman-Nya dan melalui Yesus Kristus. Kritik Pannenberg yaitu Barth terlalu membuat Tuhan terpisah begitu jauh dengan manusia, jadi seolah pesan Tuhan hanya berlaku untuk orang-orang Kristen saja dan tidak terbuka bagi orang di luar Kristen. Teologi Pannenberg ingin membuat bahwa Tuhan itu relevan bagi semua orang. Jadi peristiwa kebangkitan Yesus itu bukanlah sebuah rahasia bagi umat Kristen melainkan untuk semua orang di sepanjang sejarah manusia

Teologi demitologisasi Bultmann mencoba membaca dan memahami Injil dengan cara berbeda supaya Injil dapat diterima oleh manusia modern yang mengukur segala sesuatunya dengan rasio. Sebab peristiwa kebangkitan bagi manusia modern ada peristiwa kebangkitan tidak dianggap nyata di masa lalu dan dianggap sebagai mitos. Meskipun dianggap mitos oleh orang modern melihat hal itu seperti peristiwa yang masih tersimpan pesan dan maknanya. Bagi Bultmann pesan dari peristiwa kebangkitan yaitu keputusan untuk orang Kristen untuk beriman lebih sungguh kepada Yesus meskipun kebangkitan orang mati (Yesus) itu tidak masuk akal. Bagi Pannenberg fakta sejarah tidak bisa dipisahkan dari percaya. Dalam hal ini, Pannenberg pada posisi percaya akan peristiwa kebangkitan yang terjadi di masa lalu benar-benar terjadi dan peristiwa kebangkitan harus dapat diuji kebenarannya oleh sejarawan. Sehingga menjadi kebenaran yang historis sekaligus universal. Jadi, demitologisasi Bultmann, bagi Pannenberg sangat merusak dasar iman Kristen karena menganggap bahwa kebangkitan Yesus hanyalah mitos.

Bab X Teologi Revolusi dan Teologi Politis. Perkembangan teologi mutakhir mengutamakan dan menekankan hubungan teologi dengan persoalan-persoalan masyarakat dan dunia masa kini. Teologi mulai melibatkan diri secara lebih konkrit terhadap persoalan-persoalan dunia dan masyarakat. Beberapa faktor yang turut memberi sumbangan kepada munculnya cara berteologi yang baru itu:

Pertama, Persoalan orang Negro di Amerika Serikat khususnya tahun 1960-an. Orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Mereka ingin diperlakukan setara seperti orang-orang kulit putih. Gereja saat itu, memikirkan sikap yang seharusnya, melalui Martin Luther King Jr., seorang pendeta. Ia menjadi pemimpin gerakan untuk membela orang-orang kulit hitam. Ia mengajarkan cara protes tanpa kekerasan.

Kedua, Sejarah lahirnya Teologi Pembebasan di Amerika Latin di abad XX. Intervensi

Amerika Serikat (AS) mendukung rezim yang di negara-negara Peru, Brasil, Cile dan El Salvador. Negara-negara tersebut merupakan rezim yang serakah, yang menahan kekayaan, diktator militer, mengeksploitasi sumber daya alam dan sangat menguntungkan kepentingan Asing terutama AS. Yang paling dirugikan dalam hal ini yaitu petani, buruh, sehingga mayoritas masyarakat hidup sengsara. Gereja mulai memikirkan ulang tugasnya terhadap segala penindasan yang terjadi maka munculnya teologi pembebasan. Dalam teologi tersebut menyatakan sikap kadang-kadang masyarakat perlu melakukan revolusi untuk mendapatkan keadilan sosial. Selain itu dalam teologi pembebasan menegaskan gereja jangan fokus terhadap masalah surga, tetapi masalah sosial di bumi merupakan bagian dari masalah gereja yang mesti dibantu.

Ketiga, Setelah Perang Dunia II, banyak negara di Asia dan Afrika yang dulunya dijajah mulai berjuang untuk merdeka. Proses ini disebut dekolonisasi. Peran orang kristen dalam Perjuangan Kemerdekaan. Sebelum merdeka, identitas mereka seringkali diasosiasikan dengan penjajah. Setelah terlibat dalam perjuangan kemerdekaan, mereka menjadi orang Kristen yang sekaligus nasionalis. Proses dekolonisasi mendorong orang Kristen di Asia dan Afrika untuk berpartisipasi aktif dalam perjuangan kemerdekaan, yang mengubah cara mereka memahami iman dan peran gereja di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, Perang di Vietnam (1955–1975) merupakan perang Amerika Serikat melawan komunis di Vietnam Utara (yang didukung oleh Uni Soviet dan Tiongkok) dan sementara itu, Vietnam Selatan yang bukan komunis. Tujuan intervensi AS di Vietnam semata-mata supaya tidak menyebarnya ideologi komunis di Vietnam yang dikhawatirkan ideologi menyebarluas sampai ke negara-negara di Asia Tenggara. Peristiwa perang tersebut justru telah membunuh banyak orang. Peristiwa tersebut menimbulkan pertanyaan apakah perang ini sesuai dengan perintah Tuhan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dewan Gereja-gereja se-dunia di Jenewa tahun 1966, melakukan konferensi menyikapi kondisi sosial dan politik global saat itu. Menimbulkan banyak pertanyaan, bolehkah orang-orang Kristen terlibat dalam peperangan melawan penjajah, untuk mencapai tujuan baik yaitu kemerdekaan negara? Dari konfrensi itu muncul dua pandangan, *pertama*, menolak kekerasan karena kekerasan adalah dosa dan memilih untuk damai dan mengasihi musuh seperti yang diajarkan Tuhan Yesus. Pandangan pertama ini lebih mengandalkan teknik dan ilmu modern dengan demikian manusia akan berhasil membangun suatu masyarakat yang bertanggungjawab. Pandangan *kedua*, suatu masyarakat manusiawi dan adil tak kunjung dapat dicapai tanpa suatu proses revolusioner. Maka perlu adanya teologi revolusi yang mendukung kekerasan (perang menggunakan senjata) maka dapat terciptanya keadilan sosial. Hanya dengan kekerasan orang kaya dan negara kaya dapat dipaksa untuk menyerahkan kekayaan mereka.

Sebagai contoh tokoh yang memainkan peranan pokok, yaitu Richard Shaull, pandangannya mendukung revolusi. Sebab jika ada revolusi untuk melawan ketidakadilan, orang Kristen tidak boleh diam. Orang Kristen harus terlibat langsung dalam perjuangan untuk mengubah dunia menjadi lebih adil itulah perintah Injil.

Pikiran dari Shaull pada akhirnya mendapatkan sambutan di tempat yang lain, semisal, Johann Baptist Metz dan juga Moltmann. Moltmann ingin memperkembangkan teologi pengharapannya ke arah suatu teologi politis. Teologi politis sebagai reaksi terhadap teologi dulu yaitu teologi eksistensial yang terlalu sempit yang hanya membicarakan tentang relevansi Allah bagi jiwa dan pribadi manusia itu sendiri atau pengalaman manusia yang terhubung dengan Allah. Metz maupun Moltmann memiliki prinsip yang sama bahwa politik harus menjadi sasaran dari pemikiran teologis kita. Moltmann solider dengan semua orang di dalam dunia ini yang miskin, tertindas, hak-hak diperkosa, dan sebagainya.

Jadi teologi politis sejatinya mempersiapkan kita untuk turut serta dalam tindakan-tindakan yang membebaskan mereka.

Penutup

Buku ini berhasil menyajikan pemikiran besar dari para teolog seperti Karl Barth, Bultmann, Tillich, Shaul dan Moltmann itu merupakan respon atas kondisi pergumulan orang Kristen yang berlangsung pada abad XX. Di zaman itu, banyak teolog yang dengan berani mengurangi berita Alkitab. Akibatnya, orang-orang Kristen mulai meninggalkan kerangka berpikir lama yang meyakini adanya hal-hal yang bersifat supranatural, seperti mujizat, Allah menjadi manusia Yesus, lalu kemudian Yesus naik ke surga dan lain-lain. Bagi mereka hal tersebut tidak bisa diterima oleh rasio. Sebagai akibat dari tidak diakuinya lagi kuasa di luar manusia. Maka pada akhirnya munculnya teologi tentang kematian Allah atau mencari kekristenan yang ateis. Kekristenan menjadi sebuah agama yang hanya memberikan himbau etika semata bagi manusia. Selain itu adanya teologi yang antroposentris yang berpusat kepada manusia. Bahwa manusia dapat memahami dan mengenal Allah melalui akal dan panca indra yang dimiliki manusia. Meskipun demikian Dr. L. Oranje juga menyajikan teolog-teolog di abad XX yang menolak teologi liberal semisal Karl Barth, dan Wolfhart Pannenberg. Maka dengan ini dapat disimpulkan dari buku ini bahwa, teologi liberal ini benar-benar tidak membangun iman Kristen. Kelebihan buku ini yaitu berhasil membuat sebuah tulisan yang sistematis yang menyajikan potret kondisi manusia dan pemikiran dari beberapa teolog yang terkemuka pada abad XX, sehingga pembaca dapat melihat adanya keterhubungan dan keberlanjutan dari teolog satu ke teolog lainnya. Teolog yang terkemudian biasanya yang akan menyempurnakan kekurangan dari teolog yang sebelumnya. Namun disisi yang lain, pelapor melihat kedalaman informasi dari buku ini masih kurang lengkap sebab penjabarannya sangat sederhana. Meskipun demikian, di tengah kekurangan dan kelebihan buku ini, buku ini tetap direkomendasi dibagi oleh mahasiswa teologi.